

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Melalui pembelajaran matematika, siswa dilatih untuk memahami konsep, bernalar, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan konsep dasar matematika sejak dini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa di jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu diarahkan agar siswa tidak hanya mampu berhitung, tetapi juga memahami makna dari setiap konsep yang diajarkan.

Salah satu konsep dasar yang penting untuk dikuasai siswa sekolah dasar adalah kemampuan menghitung nilai tempat bilangan. Nilai tempat menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu angka bergantung pada posisi digit angka tersebut dalam suatu bilangan. Pemahaman nilai tempat perlu ditanamkan sejak kelas rendah karena menjadi dasar bagi siswa dalam memahami konsep bilangan secara benar. Jika siswa sudah memahami nilai tempat dengan baik sejak awal, maka mereka akan lebih mudah mempelajari berbagai operasi hitung. Menurut Lestari (2022, h. 18), pemahaman terhadap konsep nilai tempat menjadi dasar penting sebelum siswa mempelajari operasi bilangan cacah. Melalui pemahaman nilai tempat, siswa dapat membaca, menulis, serta melakukan operasi hitung dengan tepat karena mereka memahami bahwa setiap posisi angka memiliki nilai berbeda sesuai tempatnya.

Namun, pada kenyataannya banyak siswa sekolah dasar masih mengalami

kesulitan dalam menentukan nilai tempat bilangan. Islamiyah dan Qodariah (2022, h. 294) menjelaskan bahwa siswa kelas rendah sering melakukan kesalahan dalam menempatkan angka pada bilangan tiga digit, misalnya menganggap angka “3” pada bilangan 345 bernilai tiga, bukan tiga ratus. Hal serupa ditemukan oleh Chofifah dkk. (2024, h. 155) bahwa sebagian siswa belum memahami hubungan antara posisi angka dengan nilainya, sehingga kesulitan ketika melakukan operasi hitung sederhana. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa belum memahami konsep nilai tempat secara konseptual, tetapi hanya menghafal tanpa mengerti maknanya. Pembelajaran berbasis inkuiri terbukti dapat membantu siswa sekolah dasar memahami konsep bilangan secara lebih bermakna melalui kegiatan eksplorasi yang melibatkan siswa secara aktif (Amalya dkk., 2025).

Permasalahan yang sama juga terjadi di SD Negeri 060910 Medan Denai, tempat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II pada tanggal 25 Agustus 2025, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan membedakan nilai satuan, puluhan, dan ratusan. Guru kelas menyampaikan bahwa kesulitan tersebut hampir selalu muncul setiap tahun ajaran pada materi nilai tempat bilangan. Dari 28 siswa, hanya 10 siswa (36%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) = 70, sedangkan 18 siswa (64%) belum mencapai ketuntasan. Data hasil belajar matematika siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar Matematika Siswa

No	Aspek Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1.	Tuntas (≥ 70)	10 Siswa	36%	Mencapai KKTP
2.	Tidak Tuntas (< 70)	18 Siswa	64%	Belum Mencapai KKTP

Jumlah 28 Siswa 100%

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas II masih belum memahami konsep nilai tempat bilangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan latihan soal di buku teks tanpa bantuan media konkret. Akibatnya, siswa cepat merasa bosan, kurang aktif dalam pembelajaran, dan sulit mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata mereka.

Dalam pembelajaran matematika, penggunaan media konkret sangat diperlukan agar siswa dapat memahami konsep yang bersifat abstrak dengan lebih mudah. Mulyani (2023, h. 89) menjelaskan bahwa media konkret membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Sejalan dengan itu, Suwarjana dkk. (2023, h. 25) menambahkan bahwa media yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar serta membuat siswa lebih fokus pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan media yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar agar pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep nilai tempat adalah media kartu motif gorga. Media ini memadukan unsur matematika dengan nilai budaya lokal Batak Toba. Gorga merupakan motif ukiran tradisional masyarakat Batak yang memiliki makna simbolik dan estetika tinggi. Dalam pembelajaran matematika, motif gorga dapat dijadikan representasi visual untuk membedakan nilai tempat bilangan, misalnya *Simataniari* untuk satuan, *Boraspati* untuk puluhan, *Ulu Paung* untuk ratusan, dan *Sitompi* untuk ribuan. Dengan media ini, siswa dapat menentukan nilai tempat

bilangan melalui simbol-simbol visual yang menarik dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain meningkatkan pemahaman konsep matematika, penggunaan media berbasis budaya juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai karakter dan kecintaan terhadap budaya daerah. Mailani (2024, h. 656) menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya sendiri. Dengan demikian, penerapan media kartu motif gorga diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep nilai tempat bilangan dengan cara yang lebih konkret, kontekstual, dan bermakna, sekaligus mengenalkan nilai budaya Batak Toba sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menghitung nilai tempat bilangan perlu diatasi melalui penggunaan media pembelajaran yang konkret dan menarik. Penggunaan media kartu motif gorga diharapkan mampu membantu siswa memahami konsep nilai tempat secara lebih baik, meningkatkan hasil belajar matematika, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *“Pengaruh Penggunaan Media Kartu Motif Gorga terhadap Kemampuan menghitung Nilai Tempat Bilangan Siswa Kelas II SD Negeri 060910 Medan Denai”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih sedikit siswa kelas II SD Negeri 060910 Medan Denai yang dapat

menentukan nilai satuan, puluhan, dan ratusan.

2. Kesalahan nilai tempat menyebabkan siswa keliru dalam melakukan operasi hitung dasar.
3. Pembelajaran masih sangat monoton dan cenderung menggunakan metode konvensional.
4. Media pembelajaran yang digunakan belum konkret, menarik, dan sesuai tahap perkembangan siswa.
5. Belum ada pemanfaatan media berbasis budaya lokal dalam pembelajaran matematika.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas II SD Negeri 060910 Medan Denai dengan materi nilai tempat bilangan, serta penggunaan media kartu motif gorga untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan menghitung nilai tempat bilangan siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan media kartu motif gorga berpengaruh terhadap kemampuan menghitung nilai tempat bilangan siswa kelas II SD Negeri 060910 Medan Denai?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kartu motif gorga terhadap kemampuan menghitung nilai tempat bilangan siswa kelas II SD Negeri 060910 Medan Denai.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi dalam pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya media kartu motif gorga, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam bidang pendidikan matematika sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan kemampuan menghitung nilai tempat bilangan melalui media yang menarik dan dekat dengan budaya mereka.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual dalam mengajarkan materi matematika.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media belajar.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam mengembangkan media berbasis budaya lokal pada mata pelajaran lain.